

**PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM PROSES PEWARNAAN KAIN TENUN IKAT
DI DESA HARONA KALLA KECAMATAN LABOYA BARAT KABUPATEN SUMBA
BARAT****Vianros Ana Ate, Alan Ch. Sabuna, Yanti Daud****Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang****Coressponding Author: viaate67@gmail.com****ABSTRAK**

Masyarakat Desa Harona Kalla sejak zaman dahulu menggunakan zat warna alam yang berasal dari bahan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan pewarna alami, bagian organ tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, proses pengolahan tumbuhan hingga menghasilkan warna sebagai pewarna kain tenun ikat dan warna yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan pewarna kain tenun ikat di Desa Harona Kalla, Kecamatan Laboya Barat, Kabupaten Sumba Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara semi struktural yang mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Harona Kalla, Kecamatan Laboya Barat, Kabupaten Sumba Barat ditemukan 3 jenis tumbuhan pewarna alami yaitu daun turi (*Sesbania grandiflora*), rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L), dan mahoni (*Swietenia mahagoni* L). Selain tumbuhan pewarna terdapat tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam pewarnaan yaitu kedondong pagar (*Lannae nigritana*), biduri (*Calotropis gigantea*), kapur sirih, karat besi, dan cuka. Bagian organ yang digunakan dalam proses pewarnaan yaitu kulit batang, rimpang, dan daun. Proses pengolahan bagian organ tumbuhan yaitu dilakukan dengan cara ditumbuk dan direbus. Tujuan penambahan kapur adalah sebagai pengunci warna sehingga tidak mudah luntur. Berdasarkan hasil penelitian, warna yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan di Desa Harona Kalla yaitu daun turi (*Sesbania grandiflora*) yang ditumbuk dan menghasilkan warna hijau. Rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L) yang ditumbuk dan direbus menghasilkan warna kuning, kulit batang mahoni (*Swietenia mahagoni* L) yang direbus menghasilkan warna hitam.

Kata kunci : Pemanfaatan Tumbuhan, Proses Pewarnaan, Kain Tenun Ikat**ABSTRACT**

This study aims to determine the types of natural dye plants, organs or plant parts used in the process of coloring woven cloth, and the processing of plants to produce colors as dyes of woven cloth, colors produced from plants dyed woven cloth dyes in Harona Kalla Village, West Laboya sub-district, West Sumba Regency. The method used is a qualitative method with semi-structural observation and interview techniques that refer to the list of questions that have been prepared. Based on the results of research in Harona Kalla Village, west Laboya sub-district, West Sumba Regency, three types of natural coloring plants were found, namely turi leaves (*Sesbania grandiflora*), turmeric rhizome (*Curcuma domestica* L), mahogany (*Swietenia mahagoni* L). In addition to coloring plants there are plants that are used as additives in coloring namely fence kedondong (*Lannae nigritana*), baiduri (*Calotropis gigantea*), betel lime and iron rust / vinegar. The organs in the coloring process are bark, rhizome and leaves. And the processing of plant organs is done pounding and boiling. The purpose of adding lime is to lock the color so that it does not fade easily. Based on the results of the study, the colors produced from plants in the village of Harona Kalla are turi leaves (*Sesbania grandiflora*) which are pounded and produce a green color. Turmeric (*Curcuma domestica* L) which is pounded and boiled produces yellow, mahogany bark (*Swietenia mahagoni* L) which is boiled produces a black color.

Keywords: Utilization of Plants, Coloring Process, Woven Cloth.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan terdapat berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat NTT untuk berbagai tujuan. Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan tersebut yaitu sebagai pewarna alami kain tenun ikat. Kain tenun ikat merupakan salah satu kebudayaan masyarakat NTT yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara tradisional. Tallo (2003) mengungkapkan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Kain tenun ikat juga dipandang bernilai karena ragam hias tertentu dari tenunan memiliki nilai spiritual dan mistik menurut adat yang berlaku. Pada mulanya tenunan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup atau pelindung tubuh, kemudian berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara kematian, tarian, perkawinan, dan lain-lain), hingga sekarang merupakan bahan busana resmi dan modern juga untuk memenuhi permintaan atau kebutuhan konsumen.

Dalam proses pewarnaan menggunakan tumbuhan para penenun umumnya sudah mengetahui warna yang dihasilkan dari setiap jenis tumbuhan. Bagian atau organ tumbuhan yang diambil meliputi akar, kulit, batang dan biji maupun bunga dan daun. Warna yang dihasilkan oleh tumbuhan yang dapat diperoleh dari berbagai cara yang dilakukan oleh penenun. Baik ditumbuk, direndam maupun dimasak bersama benang. Teknik pewarnaan ini merupakan tahapan yang membutuhkan waktu kerja yang lama. Tahapan tersebut dimulai dari pengambilan bagian-bagian tumbuhan yang akan digunakan dalam pewarnaan, pengolahan berupa ditumbuk direndam maupun dimasak (Antonius, dkk, 2005)

Tumbuhan sebagai pewarna alami ini sangat menguntungkan karena mudah diperoleh di sekitar rumah dan tanpa mengeluarkan biaya. Pada zaman ini seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya pewarna sintetis maka semakin berkurang penggunaan pewarna alami dari tumbuhan. Masyarakat lebih suka membeli dan menggunakan pewarna sintetis karena memiliki keunggulan seperti ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, tidak memakan waktu yang lama untuk proses pengolahannya, dan lebih praktis dalam penggunaannya. Hal ini menyebabkan pewarna alami hanya dipakai oleh sejumlah kecil masyarakat yang ekonominya tergolong rendah (Ati dkk, 2006).

Masyarakat Desa Harona Kalla sejak zaman dahulu menggunakan zat warna alam yang berasal dari bahan alami. Seiring perkembangan zaman dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk kain tenun ikat maka pengrajin tenun mulai beralih menggunakan zat warna sintetis. Perlu dilakukan penelitian dengan tujuan membangkitkan semangat masyarakat untuk menggunakan tumbuhan sebagai pewarna alami, sehingga keberadaan tumbuhan dapat dilestarikan dengan baik. Dengan demikian, budaya tenun ikat akan terus berlanjut sampai pada generasi yang akan datang terutama dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, bagian organ tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, proses pengolahan tumbuhan hingga menghasilkan warna sebagai pewarna kain tenun ikat dan warna yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan pewarna kain tenun ikat di Desa Harona Kalla, Kecamatan Laboya Barat, Kabupaten Sumba Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harona Kalla Kecamatan Laboya Barat Kabupaten Sumba Barat pada bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2019.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah parang dan linggis untuk memotong bagian organ tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, kamera untuk mengambil gambar tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, alat tulis menulis mencatat informasi yang diperoleh di lapangan dan alat perekam untuk membantu peneliti melengkapi data hasil wawancara. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian atau organ tumbuhan dalam proses pewarnaan, ember atau plastik untuk mengisi sampel tumbuhan, kertas label untuk memberi tanda pada tumbuhan yang diambil sebagai sampel untuk diolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2000). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung di lapangan dan wawancara semi struktural yang mengacu pada daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti kepada pengrajin tenun ikat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah

- a. Teknik observasi
Teknik observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui tentang masalah proses pewarnaan kain tenun ikat
- b. Teknik wawancara
Teknik wawancara yaitu berhadapan langsung dengan responden untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan berpedoman pada suatu kuesioner yang telah disediakan sebelumnya. Selain responden wawancara juga dilakukan dengan kepala Desa, ketua adat, dan pihak-pihak tertentu yang dianggap perlu.
- c. Eksplorasi
Eksplorasi adalah melakukan penjelajahan alam atau pencarian jenis tumbuhan pewarna alami
- d. Dokumentasi
Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan tumbuhan, organ tumbuhan, cara pengolahannya dan dokumentasi.

Jumlah responden :	Kepala desa	: 1 orang
	Ketua adat	: 1 orang
	<u>Pengrajin</u>	<u>: 14 orang</u>
	Jumlah	: 16 orang

Prosedur Penelitian

Tahapan yang dilakukan di lokasi penelitian sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan
Sebelum melakukan penelitian, persiapan yang perlu dilakukan adalah mencari informasi atau gambaran umum tentang lokasi penelitian serta mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan pada saat penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan di lokasi penelitian
Saat di lokasi penelitian, langkah-langkah yang dilakukan adalah:
 1. Menentukan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* berdasarkan kriteria penentuan responden : (a) responden memahami tentang pemanfaatan tumbuhan pewarna alami, dengan cara meramu, warna yang dihasilkan, serta penggunaan bahan pewarna alami (b) responden yang pernah dan sedang memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun (c) informasi yang diperoleh

dari responden tepat terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun ikat.

2. Melakukan wawancara terhadap responden yang sudah ditentukan untuk mendapatkan informasi tentang jenis tumbuhan pewarna alami dengan menggunakan bahasa lokal dan bahasa Indonesia.
3. Melakukan penjelajahan atau pencarian jenis tumbuhan pewarna alami kain tenun ikat.
4. Tahap pengumpulan yaitu dengan cara mencatat semua jenis tumbuhan pewarna alami yang diperoleh di lapangan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yaitu jenis-jenis tumbuhan pewarna alami, bagian atau organ yang digunakan. Warna yang dihasilkan serta prosedur pengolahan hingga menghasilkan warna disajikan dalam tabulasi selanjutnya melakukan identifikasi terhadap jenis tumbuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis- Jenis Tumbuhan Pewarna Tenun Ikat Yang Dimanfaatkan Oleh Pengrajin Di Desa Harona Kalla

Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 responden yang dilakukan di Desa Harona Kalla Kecamatan Laboya Barat Kabupaten Sumba Barat, terdapat tiga jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam proses pewarnaan kain tenun ikat. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Pewarna Tenun Ikat Yang Dimanfaatkan Oleh Pengrajin Di Desa Harona Kalla

No	Jenis Tumbuhan		Organ Yang Digunakan
	Nama Daerah	Nama Indonesia/ ilmiah	
1	<i>Mahoni</i>	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i> L)	Kulit batang
2	<i>Hunga</i>	Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	Daun
3	<i>Kunta</i>	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> L)	Rimpang

Berdasarkan Tabel 1 di atas ada 3 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Harona Kalla sebagai bahan pewarna alami dasar pada kain tenun ikat yaitu mahoni, turi, dan kunyit. Jumlah pewarna alami yang digunakan oleh masyarakat Harona Kalla tergolong sedikit jika dibandingkan dengan daerah lain seperti masyarakat Suku Dayak Bidayuh yang memanfaatkan 23 jenis tanaman sebagai pewarna alami (Berlin dkk., 2017). Jenis tumbuhan pewarna alami yang digunakan suku Dayak Bidayuh juga termasuk kunyit. Kunyit telah lama diketahui sebagai salah satu tumbuhan sumber warna sehingga dimanfaatkan pula oleh masyarakat Pulau Jawa sebagai pewarna batik (Pujilestari, 2015). Masyarakat Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, juga memanfaatkan kunyit sebagai pewarna kuning (Muflihati, 2019). Mahoni juga telah dilaporkan pula penggunaannya sebagai pewarna alami untuk kain gedog Tuban (Rosyidah dan Ciptandi, 2019).

Semenjak masyarakat mengenal pewarna sintetis dalam proses pewarnaan kain tenun ikat, maka penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami semakin berkurang. Saat ini hampir semua masyarakat di Harona Kalla menggunakan pewarna sintetis untuk pewarnaan kain tenun. Tumbuhan sebagai pewarna alami hanya digunakan oleh masyarakat tertentu dengan ekonomi yang tergolong sangat rendah. Tumbuhan sebagai pewarna alami kain tenun ada yang dibudidayakan dan ada juga tumbuhan yang tidak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Harona Kalla dengan beberapa pertimbangan diantaranya selain sebagai tumbuhan pewarna alami kain

tenun ikat, tumbuhan tersebut mempunyai manfaat sebagai bahan makanan kecuali kulit kedondong pagar, biduri dan mahoni yang tidak dimakan.

Bagian Organ Tumbuhan Pewarna Tenun Ikat Yang Dimanfaatkan Di Desa Harona Kalla

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa tidak semua organ dalam tumbuhan digunakan sebagai penghasil warna alami pada kain tenun ikat. Tumbuhan turi yang digunakan hanya daunnya, mahoni yang digunakan yaitu kulit batang dan kunyit yang digunakan rimpang. Hal serupa ditemui di Desa Harona Kalla, pengrajin hanya mengambil satu bagian organ dari setiap tumbuhan yang berkhasiat sebagai penghasil warna alami yang dimanfaatkan.

Tabel 2. Bahan Tambahan Dalam Pembuatan Warna Kain Tenun Ikat

No	Nama Indonesia	Bagian Yang Digunakan	Manfaat
1	Biduri 	Akar biduri 	Sebagai penguat zat warna pada benang
2	Kedondong pagar 	Kulit batang 	Sebagai penguat zat warna pada benang
3	Kapur sirih 		Sebagai pengikat, pelembut warna pada benang
4.	Karat besi 		Sebagai pengikat, penguat, Pengawet zat warna pada benang
5	Cuka 		Sebagai pengikat, penguat, Pengawet zat warna pada benang

Berdasarkan Tabel 2 di atas terdapat tumbuhan digunakan sebagai bahan tambahan saat proses pewarnaan kain tenun ikat seperti kedondong pagar dan bahan tambahan lainnya yaitu akar biduri, karat besi dan cuka. Tujuan dari penambahan jenis tumbuhan pada tenun ikat agar benang menjadi kuat, tidak mudah putus, serta mempertahankan warna dari hasil perebusan bersama tumbuhan pewarna alami sehingga tidak mudah luntur. Selain 3 jenis

tumbuhan tersebut sebagai pewarna dasar, ada juga tumbuhan dan bahan tambahan lainnya yang digunakan pada saat proses pewarnaan baik itu sebagai pre mordan, meta mordan, dan post mordan. Bahan yang digunakan sebagai mordan seperti kapur sirih, karat besi dan cuka yang dimanfaatkan sebagai pengikat, pengawet dan penguat warna agar warna yang dihasilkan oleh tumbuhan tidak mudah luntur pada kain tenun ikat.

Tumbuhan yang berpotensi sebagai pewarna alami di Desa Harona Kalla dibudidayakan serta dilestarikan kecuali tiga jenis tanaman lainnya yaitu *kehi* (kedondong pagar), *kabuta* (biduri), *hunga* (turi), masih terdapat beberapa pohon namun dalam jumlah yang kecil itu tidaklah cukup bagi para penenun untuk mendapat menghasilkan benang sesuai target. Oleh karena kekurangan tersebut, maka masyarakat menggunakan pewarna kimia dalam proses pembuatan warna pada benang.

Proses Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Alami Hingga Menghasilkan Warna

Proses pewarnaan kain tenun ikat Desa Harona Kalla, setiap tumbuhan dari 3 jenis yang digunakan memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda. Cara pengolahan tumbuhan pewarna alami dan tumbuhan sebagai bahan tambahan pada benang tenun ikat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Pewarna Alami Tenun Ikat Induk Dan Tumbuhan Pewarna Tambahan Di Desa Harona Kalla

No	Organ yang digunakan		Bahan tambahan	Cara pengolahan
	Tumbuhan induk	Tumbuhan tambahan		
1	Kulit mahoni	Kulit kedondong pagar	Air, karat besi, cuka, kapur sirih	Kedua bahan dibersihkan dan direbus dalam satu wadah selama 1-3 jam. Lalu diambil air yang telah dimasak kemudian benang dicelup ke dalam larutan mahoni-kedondong pagar benang diangkat, diperas, kemudian benang dicelup dalam larutan karat besi dan cuka, setelah dicelup diangkat diperas kemudian benang dimasukkan dalam larutan kapur sirih. Dilakukan secara berulang-ulang, sebanyak 5 kali larutan bahan tersebut sampai benang berwarna hitam. Kemudian benang dicuci bersih dijemur ditempat yang tidak terkena cahaya matahari secara langsung.
2	Daun turi		Kapur sirih	Daun turi dibersihkan dari batangnya sehingga yang digunakan adalah daun turi yang segar kemudian ditumbuk hingga halus. Jika telah halus di keluarkan dari lesung dan di tambahkan air dan kapur sirih secukupnya, kemudian benang dimasuk

				dan di remas-remas agar benang dan daun turi yang telah di hancurkan dapat tercampur merata dan di biarkan selama 1-2 jam. Benang di kebas-kebas agar tidak terdapat daun yang menempel. Kemudian benang dicuci bersih dijemur di tempat yang tidak terkena cahaya matahari secara langsung
3	Rimpang kunyit	Akar biduri	Air dan kapur sirih	Rimpang kunyit dibersihkan dari akar dan tanah yang masih menempel selanjutnya rimpang kunyit ditumbuk sampai hancur dimasak bersama akar biduri kemudian dimasukkan benang sambil diaduk-aduk tambahkan kapur sirih secukupnya. Benang diangkat dan dikebas-kebas untuk membersihkan dari sisa-sisa kunyit yang menempel. Kemudian benang dicuci bersih dijemur ditempat yang tidak terkena cahaya matahari secara langsung.

Berdasarkan Tabel 3. proses pengolahan tumbuhan pewarna alami di Desa Harona Kalla merupakan proses pengolahan yang sangat sederhana dan masih tergolong tradisional. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses yang dilakukan saat penelitian meliputi perebusan, dan penumbukan bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami.

Masyarakat Desa Harona Kalla mengenal kunyit sebagai tumbuhan yang digunakan untuk memberi warna, aroma dan rasa pada makanan selain sebagai pewarna alami. Kunyit juga digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional yang dapat menyembuhkan beberapa macam penyakit pada manusia dan hewan. Menurut Dalimartha (2000), kunyit digunakan untuk mengatasi demam, meluruhkan haid, anti radang, meredakan nyeri, mempercepat penyembuhan luka dan tekanan darah tinggi.

Menurut Hidayat dkk (2006), warna dapat diperoleh dari produk tumbuhan pada jaringan tumbuhan terdapat pigmen tumbuhan penimbul warna yang berbeda. Golongan pigmen tumbuhan dapat berbentuk klorofil, karotenoid, antosianin, dan tanin. Klorofil adalah kelompok pigmen fotosintesis yang terdapat dalam tumbuhan, menyerap cahaya merah, biru dan ungu, serta merefleksikan cahaya hijau yang menyebabkan tumbuhan memperoleh ciri warnanya umumnya terdapat pada bagian daun. Karotenoid adalah pigmen tumbuhan yang menghasilkan warna kuning, sampai merah terdapat pada akar dan kulit kayu (pepangan). Antosianin yaitu pigmen yang dapat memberikan warna merah, biru, atau keunguan kebanyakan terdapat pada bunga dan kulit kayu (pepangan). Tanin ialah pigmen pembentuk warna gelap biasa terdapat akar dan daun tumbuhan.

Warna Yang Dihasilkan Oleh Bagian Atau Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Pewarna Kain Tenun Ikat.

Berikut ini warna yang dapat dihasilkan dari organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada kain tenun ikat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Warna yang dihasilkan oleh bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna kain tenun ikat.

No	Nama (bahasa daerah)	Nama Indonesia/ Ilmiah	Organ Tumbuhan	Cara Pengolahan	Warna Yang Dihasilkan
1	Mahoni 	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i> L)	Kulit Batang 	Direbus 	Hitam 
2	Hunga 	Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>)	Daun 	Ditumbuk 	Hijau 
3	Kunta 	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> L)	Rimpang 	Ditumbuk dan direbus 	Kuning 

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kulit mahoni yang dimanfaatkan sebagai pewarna kain tenun ikat jika direbus akan menghasilkan warna hitam apabila ditambahkan dengan kulit kedondong pagar maka warna semakin kuat. Setelah ditambahkan dengan bahan tambahan lainnya seperti karet besi, cuka, kapur sirih akan menghasilkan warna yaitu warna hitam. Karena didalamnya terkandung zat pigmen sehingga warna berubah menjadi hitam.

Daun turi yang ditumbuk dan ditambahkan dengan kapur sirih akan menghasilkan warna hijau. Karena daun turi mengandung pigmen yang menghasilkan warna tersebut sedangkan kapur sirih yang ditambahkan bertujuan untuk mengikat warna pada benang agar tidak mudah luntur. Rimpang kunyit yang ditumbuk dan direbus bersama akar biduri akan memperkuat warna yang dihasilkan yaitu warna kuning

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diperoleh dari tumbuhan pewarna alami yang telah dilakukan oleh Desa Harona Kalla yaitu dengan cara ditumbuk dan direbus. Tujuan dari perebusan penumbukkan adalah membuat bahan dari pewarna alami agar melekat pada serat benang sehingga warna yang didapatkan menjadi lebih menarik dan tahan lama. Untuk memperkuat warna menambahkan air, kapur sirih untuk memperkuat warna yang akan dimanfaatkan sebagai pewarna.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun ikat Desa Harona Kalla, Kecamatan Laboya Barat, Kabupaten Sumba Barat yaitu daun turi (*Sesbania grandiflora*) yang ditumbuk dan menghasilkan warna hijau. Rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L) yang ditumbuk dan direbus menghasilkan warna kuning, kulit batang mahoni (*Swietenia mahagoni* L) yang direbus menghasilkan warna hitam. Adapun bahan tambahan dalam pembuatan warna yaitu kedondong pagar (*Lannae nigriflora*), akar biduri (*Calotropis gigante*), kapur sirih, karet besi dan cuka.

Saran

Perlu dirancang upaya budidaya tanaman penghasil warna yang merupakan hasil hutan bukan kayu untuk menunjang industri tenun ikat yang berkelanjutan di Desa Harona Kalla, untuk budidaya jenis-jenis tanaman penghasil warna.

DARTAR PUSTAKA

- Amelia, E. 2015. *Perbedaan Teknik Mordanting Terhadap Hasil Pencelupan Zat Warna Alam Ekstrak Daun Keladi Hias (Philodendron) Dengan Mordan Air Tapai Pada Bahan Sutra*. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Antonius., Elisa, M.K., dan Yohanes, Y.R, 2005. Tumbuhan Pewarna Alami Dan Pemanfaatannya Secara Tradisional oleh Suku Dayak Marori Men Gey di Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke. *Biodiversitas* 6(4).
- Ati, N.H., Rahayu, P., Notoesoedarmo, S., dan Limantara, L. 2006. *Komposisi Dan Kandungan Pigmen Tumbuhan Pewarna Alami Tenun Ikat Di Kabupaten Timor Tengah Selatan*, Propinsi Nusa Tenggara Timur Indo. J. Chan,. 2006, 6 (3), 325-331. Salatiga.
- Berlin, S.W., Linda, R., dan Mukarlina. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Protobiont* 6 (3) : 303 – 309
- Dalimartha. 2000. *Atlas Tumbuhan obat*. Jakarta: PT Pustaka.
- Hidayat, N., dan Saati, E.A. 2006. *Membuat Pewarna Alami*. Penerbit Trubus Agrisarana. Surabaya
- Muflihati, Wahdina, Kartikawati, S.M., dan Wulandari, S.C. 2019. Tumbuhan Pewarna Alami Untuk Tenun Tradisional Di Kabupaten Sintang Dan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Media Konservasi* 24 (3) : 225-236
- Murniati. 2015. Tingkat Pemanfaatan Tumbuhan Penghasil Warna Pada Usaha Tenun Ikat Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 12(3)
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pujilestari, T. 2015. Review : Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan industri. *Dinamika Kerajinan dan Batik* 32: 2. 93-106
- Rosyidah, S., dan Ciptandi, F. 2019. Pengembangan Kain Tenun Gedog Tuban Bertekstur dengan Pewarna Alam Mahoni. e-Proceeding of Art & Design 6(2) : 2049-2057
- Rymbai, H., Sharma, R.R., dan Srivasta, M. 2011. Bio Pewarna Dan Implikasinya Di Industri Kesehatan Dan Makanan. *Jurnal Penelitian Internasional Farmakologis*.
- Tallo, E. 2003. *Pesona Tenun Flobamora*. Tim Pinggerak PKK dan Dekranasda Propinsi NTT. Kupang.
- Thomas, M., Manurung, M., dan Raka Astiti asih, I.A. 2013. Pemanfaatan Zat Warna Alam Dari Ekstrak Kulit Akar Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) Pada Kain Katun. *Journal Of Chemistry*.

Tochmarman, M. 2009. *Eksperimen Zat Pewarna Alami Dari Bahan Tumbuhan Yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Untuk Pewarnaan Kain Batik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.